

## Kredibilitas Penulis Injil Markus dalam Kajian Jurnalistik

Sujud Swastoko

Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta, Indonesia

[sswastoko@gmail.com](mailto:sswastoko@gmail.com)

### Abstract

*Gospel preaching through mass media is the delivery of the truth of God's word that cannot be done carelessly. Writing must be based on truth and made by people who have good credibility. The purpose of writing this article is to explore the credibility of the writer of the Gospel of Mark from journalistic studies, so that it can be a guide for Christian writers who proclaim the Gospel through writing. By referring to journalistic studies, the news through the mass media can be accepted by the reader as writing that can be justified. This study emphasizes the credibility of the author, the source of writing, and the writing model that is in accordance with the Journalistic Code of Ethics. The research was conducted with qualitative methods that took research material from the literature. Based on the results of the study concluded that the writing in Mark's Gospel mostly uses a model of feature writing or narration and shows the author is a credible journalist.*

**Keywords:** *credibility; code of ethics; Mark's Gospel; Journalism*

### Abstrak

Pemberitaan Injil melalui media massa merupakan penyampaian kebenaran firman Tuhan yang tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Tulisan harus didasarkan pada kebenaran dan dibuat oleh orang yang memiliki kredibilitas baik. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menggali kredibilitas penulis Injil Markus dari kajian jurnalistik, sehingga bisa menjadi pedoman bagi penulis Kristen yang mewartakan Injil melalui tulisan. Dengan mengacu pada kajian jurnalistik, maka pemberitaan melalui media massa bisa diterima oleh pembaca sebagai tulisan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kajian ini lebih menekankan pada kredibilitas penulis, sumber tulisan, dan model penulisan yang sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang mengambil bahan penelitian dari literatur. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penulisan dalam Injil Markus sebagian besar menggunakan model penulisan *feature* atau narasi dan menunjukkan penulisnya seorang jurnalis yang kredibel.

**Kata Kunci:** Injil Markus; Jurnalistik; kredibilitas; kode etik

|                  |                       |               |                      |
|------------------|-----------------------|---------------|----------------------|
| Article History: | Submitted: 06-07-2019 | Revised: none | Accepted: 24-07-2019 |
|------------------|-----------------------|---------------|----------------------|

## PENDAHULUAN

Membaca Alkitab berarti berjumpa dengan suatu dunia yang sangat berbeda dengan dunia kita. Bagaimana pun pengertian seseorang tentang pengilhaman (inspirasi), Alkitab yang kini di tangan kita diturunkan oleh juru tulis yang hidup pada masa tertentu dan dalam kebudayaan yang tertentu pula. Namun demikian, Alkitab dipercaya orang Kristen sebagai firman Allah. Para penulis Alkitab tidaklah pasif. Mereka menulis dalam gerakan

Roh Kudus, dan dalam tulisan-tulisan itu ada hal-hal yang tidak bisa dikatakan dengan cara lain. Alkitab dalam kenyataan saat ini adalah catatan sempurna dari pesan Allah bagi kita. Apabila kita cermati, penulisan kitab-kitab Injil didasarkan pada fakta-fakta tentang kehidupan Yesus. Penulisan kitab Injil seperti laporan seorang wartawan (jurnalis) yang memberitakan suatu kabar baik tentang Yesus Kristus. Dalam dunia jurnalistik (kewartawanan), seorang jurnalis dituntut untuk membuat tulisan berdasarkan fakta-fakta yang benar sehingga tulisannya dapat dipercaya. Penulis berita harus mematuhi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang mengatur etika dalam menghasilkan tulisan, yaitu tulisan harus akurat, berimbang, dan tidak beriktikad buruk. Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi. Informasi harus diuji, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menetapkan asas praduga tidak bersalah.

Penulis berita (jurnalis) harus memiliki kredibilitas yang baik dalam profesinya. Mengacu pada hal tersebut, tulisan ini mencoba menggali penulis Injil Markus, yaitu Yohanes Markus, yang juga memiliki kredibilitas yang baik sebagai seorang penulis, sehingga ia dipercaya Allah untuk menulis Injil. Artikel ini mencoba meneliti kredibilitas penulis Injil Markus dari tinjauan jurnalistik dengan harapan agar para penulis Kristen juga memiliki kredibilitas yang baik saat mewartakan Injil melalui tulisan sehingga tulisannya bisa dipertanggungjawabkan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Latar Belakang Penulisan Injil Markus**

Injil Markus dipilih sebagai kajian dalam penelitian ini karena memiliki keunikan dibandingkan Injil lainnya, yaitu Injil Matius, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Injil Markus menulis soteriologi Yesus Kristus secara lugas dan sederhana, seperti model tulisan berita di media massa. Injil Markus lebih banyak memberitakan tentang tindakan Yesus dibandingkan pengajaran Yesus. Hal ini tidak sama dengan model penulisan Injil yang lainnya.

Injil Markus diduga kuat ditulis di Roma dan ditujukan untuk pembaca Roma. Beberapa bukti yang bisa disampaikan adalah: *pertama*, berdasarkan pernyataan Papias bahwa Markus adalah penafsir Petrus, dan karena secara tradisional diyakini bahwa Petrus meninggal di Roma, maka itu berarti Markus juga sempat tinggal di Roma. *Kedua*, prolog anti-Marcion secara spesifik menegaskan bahwa Markus menulis di Italia setelah kematian Petrus. *Ketiga*, Irenaeus berkata bahwa Markus menulis setelah kematian Petrus dan Paulus di Roma. Di lain pihak, Clement dari Alexandria menegaskan bahwa Markus menulis saat Petrus masih memberitakan Injil di Roma. *Keempat*, berdasarkan rujukan kepada Markus di 1 Petrus 5:13 yang menunjukkan kaitan antara Markus dengan Roma.

Untuk tahun penulisan Injil Markus, terdapat perbedaan pendapat dari kalangan teolog. *Tafsiran Alkitab Masa Kini* menulis pernyataan Irenaeus bahwa Markus menyusun Injilnya ‘setelah kepergian (*exodos*) Petrus dan Paulus’. Itu berarti terjadi sebelum tahun 68 M.

Kemudian pada Markus pasal 13 memberi kesan penulisan itu dilakukan sebelum tahun 70 M karena menyebutkan keadaan sebelum Yerusalem dikepung. Vincent Taylor lebih cenderung menyebut tahun 65-67 M sebagai tahun penulisan Injil Markus. Paul Enns menyebut penulisan Injil Markus tahun 66 M atau 67 M. Tetapi, bila dibandingkan dengan Injil sinoptik lainnya, terutama Lukas yang ditulis sebelum kitab Kisah Para Rasul (Kis.1:1), maka orang cenderung memilih tahun 55 M dan 60 M sebagai tahun penulisan Injil Markus.

Tujuan penulisan Injil Markus dengan gamblang disebutkan dalam kalimat pertama tulisan, yaitu, *“Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah.”* (Markus 1:1). Kalimat pembuka ini menyebut tulisannya sebagai Injil (Yunani: *euangelion*), yang artinya catatan kabar baik. Dalam kesusasteraan klasik, kata *euangelion* menunjuk kepada apa yang dikabarkan, mula-mula kemenangan, kemudian berita kesukaan. Tujuan lainnya seperti di Markus 13:10, *“Tetapi Injil harus diberitakan dahulu kepada semua bangsa.”* Ada misi pemberitaan Injil kepada seluruh bangsa.

### **Kredibilitas Penulis Injil Markus**

Penulis Injil Markus hingga saat ini masih menjadi perdebatan. Namun, sebagian besar menyebutkan bahwa penulis Injil Markus adalah Markus atau Yohanes Markus. Berbagai kesaksian di masa awal kekristenan, yaitu: Papias, Kanon Muratorian, Irenaeus, Clement dari Alexandria, Origen, Jerome, menyebutkan bahwa Injil ini ditulis oleh Markus. Bagaimana dengan kredibilitas Markus dalam pelayanan sebagai penulis Injil? Kredibilitas sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ‘dapat dipercaya’. Jadi, kredibilitas di sini menyangkut tingkat kepercayaan kepada Markus sebagai penulis Injil. Untuk mengetahui siapa sebenarnya Markus dan bagaimana pelayanannya, kita dapat membaca dari Alkitab.

Dalam KPR 12:12 disebutkan, *“Dan setelah berpikir sebentar, pergilah ia (Petrus) ke rumah Maria, ibu Yohanes yang disebut juga Markus. Di situ banyak orang berkumpul dan berdoa.”* Petrus yang baru lepas dari penjara karena kuasa Tuhan, ia pergi ke rumah Maria, ibu Markus. Dengan demikian, Markus adalah anak dari seorang wanita kaya di Yerusalem yang rumahnya menjadi tempat pertemuan jemaat mula-mula. Ini juga berarti Markus dibesarkan di pusat persekutuan Kristen dan dia sangat dikenal oleh para rasul saat itu. Bahkan, Markus juga dilibatkan dalam pelayanan, *“Barnabas dan Saulus kembali dari Yerusalem, setelah mereka menyelesaikan tugas pelayanan mereka. Mereka membawa Yohanes, yang disebut juga Markus.”* (KPR 12:25). Markus ikut dalam perjalanan misioner pertama Paulus untuk mengabarkan Injil.

Selain dekat dengan Petrus, yang menjadi rasul Yesus Kristus, Markus juga berasal dari keluarga Kristen yang aktif dalam pelayanan, bahkan rumahnya menjadi tempat persekutuan. Pengetahuan tentang Yesus juga sangat baik bila dilihat dia mengikuti perjalanan misi Paulus dan Barnabas, bahkan menemani Paulus saat di penjara, dan tentunya dia banyak bergaul juga dengan murid-murid Yesus lainnya. Sehingga apa yang

dituliskan dalam Injil, dengan pimpinan Roh Kudus, dapat diterima kebenarannya dan berdasarkan data dan fakta yang jelas.

### **Sumber Penulisan**

Beberapa dokumen mendukung bahwa Markus menulis Injil di bawah petunjuk Petrus. Jadi, dalam menulis Injil, Markus memiliki sumber yang sangat kuat yaitu Petrus, yang dikenal dekat dengan Tuhan Yesus. Petrus bersama Yohanes dan Yakobus sering diajak Yesus untuk menyendiri dan berdoa. Dalam Mrk.9:2-14, saat Yesus dimuliakan di atas gunung, ketiga orang itu yang diajak. Kemudian saat Yesus berada di atas Bukit Zaitun, empat murid-Nya, yaitu Petrus, Yakobus, Yohanes, dan Andreas yang menerima penjelasan tentang permulaan penderitaan (Mrk.13:3-13). Saat berada di taman Getsemani untuk berdoa, Yesus hanya mengajak Petrus, Yakobus, dan Yohanes (Mrk.14:32-42).

Menurut Matthew Henry, Markus banyak menampilkan saksi untuk membuktikan suatu fakta yang sedang diuji kebenarannya. Hal ini sangat perlu, supaya masing-masing saksi bisa berbicara mengenai fakta itu dengan kata-katanya sendiri, berulang-ulang kali, agar melalui kesesuaian kesaksian itulah fakta itu bisa diteguhkan.

Dalam menulis Injil, Markus diakui sangat akurat. Jika Markus adalah sumber bagi Injil Sinoptik lain, maka Injil ini harus dipandang otentik, dan keterkaitan dengan Petrus akan sangat berharga bagi hal ini. Pernyataan Papias yang dikutip Eusebius berbunyi sebagai berikut: “Karena Markus adalah penafsir (*hermeneutes*) Petrus, maka ia menulis secara akurat, meski tidak secara berurutan, hal-hal yang ia ingat dikatakan atau dilakukan oleh Tuhan. Ia tidak mendengar Tuhan dan tidak pula mengikuti Dia, tetapi seperti yang telah saya katakan, Petrus yang menyesuaikan pengajarannya dengan kebutuhan (pendengarnya) tetapi tidak seperti membuat narasi dari ucapan-ucapan Tuhan; hasilnya, Markus, menulis hal-hal yang ia ingat, sama sekali tidak membuat kekeliruan; ia berhati-hati dalam satu hal –tidak melewatkan apa pun yang ia dengar atau memalsukan hal itu.”

Kedekatan Markus dengan para murid Yesus selain Petrus, seperti Barnabas, dan orang-orang percaya yang sering berkumpul di rumah ibunya, juga menjadikan Markus memiliki pengetahuan yang lebih lengkap tentang Yesus Kristus. Lingkungannya mendukung dia untuk mendapatkan informasi-informasi yang lebih lengkap dan lebih akurat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Markus memiliki sumber-sumber penulisan yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, Injil Markus adalah kitab yang sangat penting. Ada dua alasan yang mendasarinya, seperti ditulis William Barclay: *pertama*, ia adalah kitab Injil tertua, yang jika ditulis tidak lama setelah Petrus meninggal berarti penulisannya sekitar tahun 65 M. *Kedua*, isinya adalah rekaman atas apa yang diberitakan dan diajarkan Petrus tentang Yesus. Injil Markus adalah pendekatan terdekat yang ada pada kita terhadap laporan saksi mata mengenai kehidupan Yesus.

## PEMBAHASAN

### Karya Jurnalistik

Injil Markus ditulis dalam bentuk narasi. Seperti dikemukakan C.H.Dodd, jika kita menyarikan dan merangkaikan penghubung singkat dalam Markus dari awal hingga akhir, tulisan itu akan membentuk narasi yang berkesinambungan. Tulisan yang ditulis dengan model narasi, dalam bahasa jurnalistiknya disebut sebagai tulisan *feature*. *Feature* adalah tulisan jurnalistik yang menggabungkan fakta dengan opini (interpretasi) dari sudut pandang penulis, yang menggunakan pendekatan kreatif dalam gaya penulisan dengan mengangkat *human interest* dari sebuah peristiwa.

Apabila kita membaca perikop-perikop dalam Injil Markus akan muncul kesan bahwa antar-perikop seperti tidak kaitan atau kerap kabur. Tetapi Guthrie memiliki pandangan yang berbeda. Ia melihat pergerakan peristiwa seperti yang ditulis Injil Markus, secara keseluruhan masih cukup jelas. Tulisan narasi dalam Injil Markus bergerak dari pembaptisan Yesus di sungai Yordan (Mrk.1:9), kemudian Roh memimpin Dia ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis (Mrk.1:12,13). Setelah Yohanes Pembaptis ditangkap, Yesus datang ke Galilea untuk memberitakan Injil dan kemudian bergerak ke luar Galilea (1:14-6:13), yang diikuti oleh catatan karya Yesus di luar Galilea (6:14-8:26), perjalanan ke Yerusalem (8:27-10:52), dan pelayanan akhir dengan klimaks penderitaan dan kebangkitan Yesus (11:1-16).

Kabar baik yang ditulis Injil Markus adalah berita tentang keselamatan dalam Yesus. Seperti dikemukakan Pontas Pardede, ajaran tentang keselamatan dalam Injil-Injil Sinoptik adalah ajaran Yesus sendiri. Menurutnya, Yesus mengetahui dengan pasti arah dan rencana pelayanan-Nya, sedikitnya sejak baptisan-Nya oleh Yohanes Pembaptis. Sejak permulaan pelayanan-Nya, Yesus sudah sadar akan arah dan tujuan pelayanan-Nya, bahkan sampai ke kayu salib sekalipun.

Gaya menulis Markus yang gamblang meninggalkan kesan bahwa kita sedang membaca sebuah drama yang bergulir dengan cepat dengan salib sebagai klimaksnya. Contoh: Dia menuliskan tentang atap rumah yang dibuka untuk menurunkan orang lumpuh agar disembuhkan oleh Yesus (Mrk.2:4). Kemudian Yesus tertidur di buritan, di sebuah tilam, saat perahu-Nya berada di tengah-tengah amukan taufan (Mrk.4:37-38). Contoh lainnya adalah proses Yesus menyembuhkan orang yang tuli dan buta, yaitu dengan memasukkan jari-Nya ke telinga orang yang tuli (Mrk.7:33). Kemudian pemulihan yang bertahap dari orang yang buta (Mrk.8:23). Markus juga dengan jeli menuliskan bagaimana Petrus duduk di halaman Imam Besar Kayafas, di antara para pengawal, sambil berdiang dekat api (Mrk.14:54) saat penghakiman terhadap Yesus berlangsung. Detil-detil seperti itu sangat wajar jika berasal dari para saksi mata, meskipun ada teolog yang menentang hal ini.

Dilihat dari bahasa Yunani yang dipergunakan Markus untuk menulis Injil Markus dapat diketahui bahwa tulisan tersebut bukan merupakan suatu gaya sastra, tetapi lebih

menunjukkan gaya bicara sehari-hari yang serupa dengan gaya bahasa surat-menyurat Mesir. Narasi Injil Markus penuh dengan kegamblangan, kemendetailan, pemakaian angka, dan karakteristik yang serupa itu.

Model penulisan Injil Markus adalah dengan memaparkan bukti-bukti tentang Yesus Kristus (Mesias), Anak Allah, yang telah mati di kayu salib dan bangkit pada hari yang ketiga, kemudian naik ke sorga. Kematian yang kemudian dilanjutkan dengan kebangkitan dan kenaikan Yesus ke sorga menjadi pokok dan inti berita yang disampaikan oleh penulis Injil Markus. Dari penjelasan tersebut maka bisa dikatakan bahwa dilihat dari kajian jurnalistik, Injil Markus merupakan karya jurnalistik yang menarik dan bisa dipertanggungjawabkan. Kata jurnalistik bersumber dari bahasa Belanda *journalistiek*. Dalam pengertian operasional, menurut Onong U. Effendi, jurnalistik merupakan ketrampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat.

Karya jurnalistik tidak sama dengan karya fiksi. Tulisan jurnalistik adalah informasi aktual yang disusun berdasarkan fakta atau peristiwa menurut kaidah jurnanisme, sedangkan karya fiksi merupakan jenis tulisan yang bersifat rekaan (roman, novel, dsb) atau khayalan yang tidak berdasarkan kenyataan. Secara umum, jenis-jenis tulisan jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar, yaitu: Berita (*news*), opini (*views*), dan *feature* (tulisan khas yang memadukan *news* dan *views*).

Ketiga bagian jenis-jenis tulisan jurnalistik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, berita. Berita merupakan tulisan hasil reportase dari seorang jurnalis mengenai suatu peristiwa menarik yang akan disebarluaskan kepada masyarakat. Bruce D. Itule dalam *News Writing and Reporting for Today's Media*, mendefinisikan berita dengan mengungkap contoh. Dikatakan, berita adalah “*man bites dog*” (orang menggigit anjing). Dengan kata lain, “*dog bites man*” (anjing menggigit orang) adalah bukan berita.

Lester Markel, saat menjadi editor *New York Sunday Times*, membedakan dua jenis berita yaitu: *Interpreted news* atau berita yang ditafsirkan, memuat fakta dengan interpretasi (penafsiran); dan *opiniated news* atau berita yang mengandung opini, jadi mencampurkan fakta dengan opini. Dari dua jenis berita itu, Markel menekankan perlunya wartawan (penulis berita) untuk mengutamakan dan menerapkan jenis *interpreted news* dan menolak jenis *opiniated news*. Itu berarti dalam membuat berita, seorang penulis berita menulis berdasarkan fakta dan interpretasinya, tetapi tidak boleh memasukkan opininya. Dalam menyusun berita berdasarkan fakta digunakan rumus 5 W + 1 H (*who, what, where, when, why + how*) dan disusun dalam piramida terbalik, yaitu bagian yang penting di dahulukan, baru menyusul penjelasan selengkapnya/elaborasinya.

*Kedua*, artikel opini. Opini diartikan sebagai pendapat, pikiran, atau pendirian. Dalam tulisan jurnalistik, artikel opini adalah tulisan bebas atau laporan esai, namun di dalamnya harus mengandung fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Biasanya opini ditulis oleh orang-orang yang mempunyai kompetensi mengenai topik yang ditulisnya

secara otentik. Tujuan penulisan artikel opini adalah untuk menyalurkan ide dan pemikiran penulis atau informasi lain yang selama ini belum diketahui wartawan. Artikel opini berisi komentar tentang fakta sosial yang ditulis secara aktual melalui pemikiran kritis, kreatif, disertai solusi dari penulis dengan gaya penulisan yang mudah dipahami.

*Ketiga, tulisan feature. Feature* adalah tulisan jurnalistik yang menggabungkan fakta dengan opini dari sudut pandang penulis. Dalam majalah, jenis tulisan inilah yang paling banyak disajikan. *Feature* merupakan tulisan khas yang menggunakan pendekatan kreatif dalam gaya penulisan dengan mengangkat *human interest* sebuah peristiwa. *Feature* biasanya berisi tentang tulisan suatu kejadian, suatu keadaan, atau suatu aspek kehidupan, terutama yang menyentuh rasa kemanusiaan. Menulis *feature* pada dasarnya adalah berkisah, yaitu melukiskan dengan kata-kata, menghidupkan imajinasi pembaca, dan menarik pembaca masuk ke dalam cerita itu dengan membantunya mengidentifikasi diri dengan tokoh utama. Penjabarannya juga sederhana: pembukaan – tubuh – penutup.

Bagi seorang penulis berita, ada etika yang harus ditaati, yaitu kode etik jurnalistik. Kredibilitas seorang penulis dalam jurnalistik diukur dari ketaatannya dalam mematuhi Kode Etik Jurnalistik. Melalui Kode Etik Jurnalistik, penulis berita senantiasa disadarkan untuk memperhatikan dan memakai parameter suara hati nurani profesinya. Adanya Kode Etik Jurnalistik menciptakan koridor hak dan kewajiban yang jelas tentang wartawan. Kode Etik Jurnalistik menuntut wartawan (penulis berita) mengerjakan tugas-tugasnya dengan keahlian, pengetahuan, dan ketrampilan dengan standar yang tinggi.

Wartawan senior H. Rosihan Anwar menyebutkan fungsi dari Kode Etik Jurnalistik ialah untuk memperlihatkan pertanggungjawaban (*accountability*) tulisannya kepada publik, yang dalam hal ini sebagai penerima pesan-pesan jurnalistik. Prinsip-prinsip yang menekankan pertanggungjawaban kepada publik dapat dibagi dalam empat hal yaitu: Pertama, kebenaran informasi; Kedua, kejelasan dan ambiguitas informasi; Ketiga, pembelaan hak-hak publik; dan Keempat, tanggung jawab wartawan sebagai pencipta opini publik.

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode ini disebut metode kualitatif karena pengumpulan data dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

## **Kredibilitas Penulis Kristen**

Dari hasil penelitian terhadap penulisan Injil Markus dari kajian jurnalistik, ada empat hal yang menjadi perhatian dalam membuat menulis kabar baik melalui media. Empat hal tersebut adalah tujuan dari penulisan itu, kredibilitas penulisnya, sumber penulisannya, dan model penulisannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut. Seorang penulis berita soteria, tentu harus memahami tentang keselamatan itu sendiri. Oleh karena itu seorang penulis Kristen memiliki persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Peter Wongso menyebutkan ada lima syarat seorang penulis Kristen yang dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

Pertama, harus mengalami kelahiran baru. Seorang penulis Kristen harus lahir baru dan memiliki pengalaman iman sehingga ia yakin akan apa yang ditulisnya. Kedua, memiliki sikap dan ketekunan dalam membaca Alkitab karena penulis Kristen harus tahu dengan benar apa yang akan ditulisnya, seperti Markus. Penulis Kristen harus berpusat pada Yesus Kristus seperti yang ditulis dalam Alkitab. Ketiga, terus mengembangkan wawasan dengan mengasah pikiran dan membaca berbagai buku dari pelbagai disiplin ilmu. Pengetahuan dan wawasan sangat diperlukan, terutama dalam melihat sebuah peristiwa dan kemudian menghubungkannya dengan kebenaran firman Tuhan. Keempat, rajin menulis dan mempublikasikan walau awalnya mungkin tidak lancar. Seperti dikatakan Paulus, “Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasai seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.” (1 Kor. 9:25,26). Sebagai seorang pemberita Injil melalui tulisan, penulis Kristen harus terus berlatih dan menguasai apa yang ditulisnya sehingga dia bisa meyakinkan orang lain akan kebenaran tulisan tentang kabar keselamatan itu.

Selain memperhatikan syarat-syarat tersebut, kita juga bisa memperhatikan kredibilitas penulis Injil Markus yang bisa dijadikan pedoman syarat seorang penulis soteriologi, yaitu: Pertama, penulis terlibat aktif dalam pelayanan (termasuk keluarganya), bahkan pelayanannya menjadi sangat penting (KPR.12:12,25; 2 Tim.4:11). Keterlibatan penulis soteria dalam pelayanan akan semakin memperkaya dan menambah bobot tulisan yang dihasilkan. Dalam pelayanan dia bisa merasakan sendiri campur tangan Tuhan dan kehendak Allah dalam kehidupannya. Apalagi jika pelayanannya dianggap penting oleh orang lain, maka setiap tulisannya juga akan menjadi penting bagi orang lain. Dan, itu tentu sangat menguatkan dan memberkati para pembacanya. Selain itu, keaktifan dalam pelayanan juga menambah sumber-sumber yang bisa ditulis.

Kedua, memiliki moralitas dan pelayanan yang baik sehingga layak menjadi teman sekerja dalam pelayanan (Fil.1:24). Standar moral sangat penting bagi seorang penulis soteria, karena itu juga akan tercermin dalam tulisannya. Seorang penulis yang memiliki moralitas baik serta memiliki pelayanan yang baik akan bisa bekerjasama dengan para

pelayan lain dan tim pelayanan. Dilihat dari hal ini, maka ada kesempatan yang luas bagi penulis soteria untuk menjangkau sumber-sumber tulisan yang lebih banyak.

Ketiga, bisa dipercaya dalam pelayanan (1 Ptr.5:13). Seperti Markus yang dipercaya oleh Petrus untuk mendokumentasikan pekabaran Injil yang dilakukannya, maka seorang penulis juga harus bisa dipercaya oleh narasumber berita maupun pembacanya. Penulis soteria tidak boleh menulis berita bohong, fitnah, yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Apabila hal itu dilakukan bisa menimbulkan ketidakpercayaan dalam pelayanan, tulisannya juga bukan lagi berita kebenaran, tetapi berita bohong, bahkan bisa dianggap menyesatkan. Keempat, membuka diri terhadap pimpinan Roh Kudus sehingga tulisan yang dihasilkan merupakan karya yang berisi kebenaran dan memiliki pengaruh (kuasa) bagi para pembacanya.

## KESIMPULAN

Penulis Injil Markus sangat kredibel. Sebagai seorang penulis berita keselamatan, Yohanes Markus memiliki sumber-sumber penulisan yang sangat akurat, diantaranya Petrus yang dikenal dekat dengan Tuhan Yesus (tokoh utama dalam Injil Markus). Sementara dalam kaidah jurnalistik, seorang penulis berita harus mentaati Kode Etik Jurnalistik yang menuntut profesionalitas dalam menulis, jujur, mengutamakan kebenaran (berdasarkan fakta), menggunakan sumber-sumber yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu seorang penulis soteria juga harus memahami tentang soteriologi, sudah lahir baru, mempunyai hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan, karakter yang baik, profesional dalam menulis, dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus, memiliki pengetahuan teologi yang memadai.

Penulisan dalam Injil Markus sebagian besar menggunakan model penulisan *feature* atau narasi. Model ini membuat pembaca mudah dalam memahami peristiwa yang terjadi saat itu dan apa pesan yang disampaikan melalui tulisan itu. Dalam menuliskan narasi, penulis Injil Markus sangat kuat dalam membuat deskripsi kalimat sehingga bisa menarik pembaca pada situasi saat itu, dan banyak menggunakan kutipan langsung yang menunjukkan akurasi fakta yang disampaikan. Gaya bahasa yang digunakan dalam Injil Markus juga lugas, sederhana, tidak menutup-nutupi, mudah dipahami.

Dalam penulisan pemberitaan soteria untuk media massa, maka model penulisan yang paling tepat adalah menggunakan model *feature* atau narasi, didasarkan pada peristiwa yang terjadi pada masa kini, ditulis dengan gaya bahasa yang lugas, sederhana, mudah dipahami, deskripsi kalimat yang jelas, menggunakan kutipan kalimat langsung untuk mempertegas tulisan tersebut, memasukkan kebenaran firman Tuhan ke dalam tulisan sehingga pembaca disadarkan akan keberdosaan manusia yang perlu bertobat, diampuni dosanya, dan akhirnya menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya.

## REFERENSI

- Asep Saeful Muhtadi, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 16.
- Buku *Panduan Redaksi Suara Pembaruan*. Jakarta: Harian Umum Suara Pembaruan Jakarta. 2000.
- Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar – Buku 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2001.
- David Robert Ord & Robert B. Coote, *Apakah Alkitab Benar? Memahami Kebenaran Alkitab pada Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Alfabeta. 2009.
- Donald Guthrie. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Surabaya: Penerbit Momentum. 2008.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2008.
- John R.W. Stott, *Karya Kristus Bagi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1984
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Henry, Matthew. *Tafsiran: Injil Markus*. Penerjemah: Lanny Murtihardjana, dkk. Surabaya: Penerbit Momentum, 2007.
- Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi: Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?* Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003.
- Oppusunggu. *Melayankan Injil Melalui Media*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2007.
- Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*, 98.
- Pontas Pardede, "Ajaran Keselamatan dalam Perjanjian Baru: Injil-Injil Sinoptik" dalam buku *Soteriologi Alkitabiah: Simposium PASTI*. Surakarta: Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel.
- Peter Wongso, "Literatur Kristen lebih penting daripada Bangunan Gereja" dalam buku *Hamba Tuhan dan Jemaat Kristus yang Melintasi Zaman*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 2002.
- Rosihan Anwar. *Wartawan & Kode Etik Jurnalistik* (Jakarta: Jurnalindo Aksara Grafika. 1996.
- Santana, Septiawan K., *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2015.
- Stanley Heath, *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Surabaya: YAKIN. 2012.
- Santana, Septiawan K., *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2008.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2010.
- Wahyu Wibowo. *Berani Menulis Artikel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Wina Armada Sukardi, *Rapor Wartawan Indonesia: Himpunan Pernyataan Penilaian dan Rekomendasi Dewan Pers Tahun 2001-2007*. Jakarta: Dewan Pers. 2007.